



## PERISTIWA CAMPUR KODE DALAM NOVEL MAS NATA LAN KUTO TUBAN KARYA SUSI LESTHARY

Santi Surya Putri<sup>1</sup>, Muhammad Masykur Baiquni<sup>2</sup>  
Universitas Al-Qolam Malang<sup>12</sup>

Email : [santisuryaputri22@alqolam.ac.id](mailto:santisuryaputri22@alqolam.ac.id)<sup>1</sup>, [mzizzybq@alqolam.ac.id](mailto:mzizzybq@alqolam.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk pencampuran kode dalam novel Susi Lesthary 'Mas Nata lan Kuto Tuban' dan menafsirkan makna dan nilai-nilai sosio-budaya yang diwakili melalui penggunaannya. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena kesesuaiannya dalam menggambarkan dan menganalisis fenomena linguistik secara mendalam seperti pencampuran kode dalam karya sastra. Sumber data utama adalah novel Mas Nata dan Kuto Tuban. Pengumpulan data melibatkan identifikasi kata, frasa, atau kalimat yang mengandung pencampuran kode dalam narasi dan dialog karakter. Tahapan analisis melibatkan pemilihan data yang menunjukkan fenomena campur kode dan relevansi dengan representasi sosial-budaya Tuban, pengelompokan data ke bentuk campur kode dalam dan luar, menafsirkan makna sosial-budaya dan nilai campuran kode ini dan merumuskan hasil analitis tentang peran pencampuran kode sebagai strategi komunikasi dan pelestarian identitas budaya. Penulis sengaja menggunakan pencampuran kode untuk memperkaya dialog, memperdalam penggambaran karakter, dan mencerminkan keragaman budaya dan latar belakang sosial, memberikan pembaca gambaran yang lebih jelas tentang masyarakat Indonesia, khususnya Tuban. Strategi ini juga membantu menyampaikan nilai-nilai budaya Jawa secara lebih efektif, karena beberapa konsep diekspresikan dengan lebih baik menggunakan istilah Jawa asli. Penggunaan campur kode oleh Susi Lesthary dengan demikian merupakan strategi sastra untuk mempertahankan keaslian budaya dan resistensi linguistik terhadap tren globalisasi.

Kata Kunci : Campur Kode, Sociolinguistik, dan Novel

### Abstract

This study aims to analyze and identify forms of code-mixing in Susi Lesthary's novel Mas Nata lan Kuto Tuban and interpret the socio-cultural meanings and values represented through its use. This study uses a descriptive qualitative method due to its suitability in describing and analyzing linguistic phenomena in depth, such as code-mixing in literary works. The main source of data is the novel Mas Nata and Kuto Tuban. Data collection involves identifying words, phrases, or sentences that contain code-mixing in the narrative and character dialogues. The analysis stages involved selecting data that showed code-mixing phenomena and their relevance to Tuban's socio-cultural representation, grouping the data into internal and external code-mixing forms, interpreting the socio-cultural meaning and value of this code-mixing, and formulating analytical results about the role of code-mixing as a communication strategy and cultural identity preservation. The author deliberately uses code-mixing to enrich the dialogue, deepen character portrayal, and reflect cultural diversity and social background, providing readers with a clearer picture of Indonesian society, Indonesia, particularly Tuban. This strategy also helps convey Javanese cultural values more effectively, as some concepts are better expressed using authentic Javanese terms. Susi Lesthary's use of code-mixing is thus a

literary strategy to preserve cultural authenticity and linguistic resistance against globalization trends.

*Keyword : Code Mixing, Sociolinguistic, and Novel*

## **Pendahuluan**

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan mengekspresikan emosi seseorang terhadap orang lain. Bahasa memberikan pengaruh pada cara orang berpikir, bertindak, dan berperilaku. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Alejandro, 2024) yang mengatakan bahwa bahasa merefleksikan pola pikir, nilai budaya, dan identitas sosial suatu masyarakat. Sehingga penggunaan bahasa menjadi hal yang perlu diperhatikan lebih dalam, baik dalam komunikasi secara lisan maupun tulisan terutama dalam sastra, sebab sastra merujuk pada karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa (Mu'in, 2021). Bahasa yang sering disampaikan melalui tulisan seperti halnya novel, cerpen maupun puisi mampu membuat pembaca atau pendengar merasakan dan mengimajinasikan apa yang disampaikan oleh pengarang melalui penggunaan dan pemilihan bahasa yang tepat.

Karya sastra menjadi salah satu media yang efektif untuk menyalurkan ide, penyampaian nilai budaya dan penggambaran identitas sosial seperti halnya novel. Novel adalah karya sastra yang tercipta dari khayalan seorang pengarang dan pengalaman hidupnya (Purnamasari et al., 2017). Sehingga sebagian pembaca mungkin akan merasa familiar dan kenal dengan kisah yang diceritakan dalam novel. Sebab pada dasarnya novel adalah sebuah karya sastra selain mengandung imajinasi, juga mengangkat isu-isu penting bagi pengarang sehingga terdapat pesan-pesan baik moral, sosial, maupun budaya yang disampaikan secara tidak langsung. Dalam penelitian Baihaqi et al., (2024) menjelaskan bahwa dalam penyusunan novel terdapat dua unsur pembangun, agar novel tersebut menjadi cerita yang mampu menyampaikan rasa atau jiwa dalam novel tersebut yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Kedua unsur tersebut penting untuk diperhatikan dalam penyusunan sebuah novel. Namun pilihan bahasa dan penggunaan bahasa dalam novel jauh lebih penting diperhatikan, agar pesan yang disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Melalui penggunaan bahasa yang kaya dan beragam, pengarang dapat memperkuat karakter lokal dan menciptakan koneksi emosional yang mendalam dengan pembaca (Sierra, 2025). Sehingga pengarang bebas menggunakan bahasa dalam menulis novel, khususnya ketika pengarang ingin menyampaikan nilai budaya dan identitas sosial daerahnya. Bangsa Indonesia sendiri memiliki macam dan ragam bahasa yang mana di setiap daerah nya memiliki bahasa yang menggambarkan ciri khas daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Waruwu et al., (2023) yang menyatakan bahwa adanya ragam bahasa, menyebabkan masyarakat Indonesia mampu menguasai lebih dari satu bahasa atau kedwibahasaan. Kemampuan ini menurut Putri et al., (2024) akan memunculkan peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa, seperti bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa.

Menurut Kariyati et al., (2024) Bahasa memiliki peran penting dalam masyarakat sekaligus sebagai identitas pemakainya, tanpa adanya bahasa, manusia tidak akan dapat berkomunikasi. Fungsi utama bahasa adalah menjadi sarana penghubung antara individu satu dengan individu lainnya dalam ranah sosial, bahasa juga dapat menjadi suatu pembeda dari kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain Santoso et al., (2023). Sehingga hal ini dapat mengetahui ciri khas daerah masing-masing melalui bahasa yang disampaikan oleh penutur. Hal yang perlu disadari bahwa masyarakat Indonesia ini adalah masyarakat dwibahawasan, yang artinya mayoritas masyarakat Indonesia mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam proses berinteraksi (Afnita et al., 2023). Seperti halnya masyarakat kabupaten Malang yang memiliki ciri khas bahasa sendiri yakni Boso Walikan. Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian Fadhillah & Sudarwati, (2023) yang menegaskan bahwa meskipun lebih identik dengan kota Malang, Boso Walikan tetap menjadi identitas social, warisan budaya dan simbol solidaritas yang kuat bagi masyarakat Kabupaten Malang, terutama di kalangan generasi muda dan komunitas pendukung klub Arema. Namun hal ini juga mengakibatkan terjadinya fenomena peralihan kode, sebab masyarakat kabupaten Malang adalah masyarakat multikultural yang menguasai dua bahasa atau lebih sehingga memungkinkan terjadinya peralihan atau pencampuran kode bahasa dalam proses interaksi yang disebut dengan alih kode dan campur kode.

Seiring dengan perkembangan zaman peralihan atau pencampuran kode bahasa juga terjadi pada karya sastra seperti novel. Seperti halnya dalam novel *Mas Nata lan Kuto Tuban* Karya Susi Lesthary yang sebagian besar, penggunaan bahasa yang divariasikan oleh pengarang mampu merefleksikan pola pikir, nilai budaya, dan identitas sosial masyarakat tersebut dengan adanya campur kode yang sengaja ditulis oleh pengarang. Novel *Mas Nata lan Kuto Tuban* ini menceritakan seorang laki-laki keturunan Indonesia-China yang menyukai kesenian Gamelan dan segala adat budaya, tradisi, dan mitos Jawa, serta cintanya pada sosok Ivena. Seorang gadis keturunan Jawa yang taat agama dan trauma dengan sebuah keluarga. Namun dengan keteguhan, dan kesabaran Nata yang terus berjuang demi mendapatkan Ivena akhirnya Nata dapat meyakinkan Ivena untuk membangun sebuah keluarga. Bahasa yang divariasikan dalam novel ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang kekayaan budaya Indonesia. Dengan menggabungkan berbagai dialek dan kosakata daerah, novel ini mencerminkan keragaman bahasa yang ada di negeri ini. Adanya ragam bahasa dan karakteristiknya ditentukan oleh kelompok sosial, situasi, dan konteks pemakaian (Nurgiyantoro, 2014). Hal ini juga didukung oleh Chaer, (2012) yang mengatakan bahwa ragam bahasa merupakan salah satu ilmu yang dipelajari dalam sosiolinguistik selain penutur bahasa dan praktik bahasa, lokasi penggunaan bahasa, stratifikasi bahasa, berbagai dampak kontak bahasa, dan waktu penggunaannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat.

Sosiolinguistik bersifat interdisipliner sosiologi dan linguistik. Campur kode merupakan fenomena yang umum terjadi. Secara umum, saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur bahasa daerah seperti Jawa-Ngoko, Jawa-Krama, Inggris, dan lain sebagainya sering kali disertakan dalam tuturan. Fenomena ini terjadi secara sadar oleh penutur, yang memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang mereka gunakan

untuk alasan tertentu. Misalnya, untuk menciptakan suasana yang santai atau karena bahasa yang digunakan tidak memiliki ungkapan yang sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan (Chaer, 2012). Namun karena penelitian ini berfokus pada penggunaan campur kode dalam novel yang mana salah satu akibat dari adanya kontak bahasa yang disebut bilingualisme dan multilingualisme. Campur kode diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni campur kode keluar dan campur kode ke dalam. Wahyunda et al., (2024) mengatakan latar belakang terjadinya campur kode dalam novel “Mas Nata lan Kuto Tuban” tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat Indonesia yang multilingual dan multikultural.

Ratusan bahasa daerah dan budaya di Indonesia menunjukkan kekayaan dan keragaman negara ini. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam hal bahasa dan budaya. Penulis sastra sering kali mengangkat kekayaan budaya Indonesia dalam karyanya, menciptakan cerita-cerita yang memperkaya khazanah sastra Indonesia dengan bumbu-bumbu imajinasi yang pengarang sematkan dalam unsur cerita, sehingga tidak membuang ciri khas sastra itu sendiri (Romy, 2023). Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami lebih dalam tentang keberagaman budaya di Indonesia dan merasakan keindahan budaya daerah lain yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian sastra menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya bangsa kepada generasi selanjutnya. Dalam kasus novel “Mas Nata lan Kuto Tuban, penggunaan campur kode dalam novel ini dipengaruhi oleh belakang budaya masyarakat Jawa Timur khususnya Tuban yang menjadi setting utama cerita. Kabupaten Tuban, sebagai wilayah di Jawa Timur yang memiliki variasi bahasa Jawa yang khas, mirip dengan Kabupaten Malang, menunjukkan fenomena campur kode dalam praktik komunikasi sehari-hari. Fenomena ini muncul dari interaksi dinamis antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang digunakan secara bersamaan. Selain itu, penggunaan campur kode dalam novel ini juga dapat dilihat sebagai upaya penulis untuk menciptakan keaslian dalam penggambaran kehidupan masyarakat daerah Tuban. Dengan memasukkan istilah-istilah bahasa Jawa, ungkapan-ungkapan khas Jawa Timur atau bahkan dialek lokal. Pengarang berusaha menghadirkan suasana di kabupaten Tuban lebih nyata dan dapat dirasakan oleh pembaca.

Faktor lain yang menjadi pengaruh penggunaan campur kode dalam novel ini adalah keinginan pengarang untuk menyampaikan nilai-nilai dan budaya Jawa secara lebih efektif. Beberapa konsep dalam budaya Jawa sulit diterjemahkan secara akurat ke dalam bahasa Indonesia, sehingga penggunaan istilah asli Jawa dianggap lebih tepat. Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai strategi untuk menjaga kesucian dan makna intrinsik budaya tersebut. Hal ini dipertegas dalam penelitian yang dilakukan oleh Kipchoqe, (2024) yang menyatakan bahwa campur kode adalah alat strategis untuk menavigasi dan menegosiasi identitas, menjaga warisan budaya, serta mempertahankan tradisi linguistik dalam komunitas multibahasa seperti daerah Tuban. Aspek sosiolinguistik memiliki peran yang sangat penting dalam latar belakang penggunaan campur kode dalam novel ini. Campur kode dalam dialog tokoh novel sering kali merefleksikan identitas sosial, latar pendidikan dan latar budaya para karakter, karena pilihan bahasa berkaitan erat dengan konteks sosial dan tujuan komunikasi (Nur, 2021). Misalnya, tokoh Pakde Dasman yang digambarkan seorang yang paham dengan adat budaya Jawa sebelum menikah ada perhitungan weton dan arah rumah dan lain sebagainya. Sehingga dalam novel ini, pengarang menciptakan tokoh Pakde Dasman dengan menggunakan campur kode

yang mencerminkan perbedaan tingkat pengetahuan dan pengalamannya dalam budaya Jawa. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Nadia et al., (2025) bahwa penggunaan bahasa daerah dalam karya sastra tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga menjadi strategi pelestarian identitas kultural lokal di tengah arus globalisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Damayanti & Mintowati, (2024) yang mengatakan bahwa pelestarian bahasa Jawa menjadi bagian penting dari pembentukan identitas sosial masyarakat Jawa Timur, termasuk di wilayah Tuban dan sekitarnya.

Penelitian campur kode dalam novel ini sudah banyak diteliti seperti Nurfaika et al., (2025) yang menjelaskan bahwa fenomena alih kode dan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam serial Bayt Thahir karya Sultan Al-Abdulmohsen mencerminkan identitas sosial dan gaya komunikasi karakter yang modern, urban, dan global. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek material, dimana penelitian tersebut menggunakan serial Bayt Thahir. Penelitian kedua yang membahas fenomena campur kode dilakukan oleh Auliya et al., (2024) melalui penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Sang Penantang Badai” yang mengatakan bahwa peristiwa campur kode berfungsi untuk menegaskan kedekatan sosial antar tokoh serta memperkuat suasana emosional cerita. Mereka menegaskan bahwa campur kode memiliki peran pragmatik dan simbolik yang memperkaya gaya bahasa pengarang yang meneliti detail penggunaan kata, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan alih kode dan campur kode.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Limbong et al., (2025) dengan judul penelitian Fenomena Campur Kode dalam Lagu Berbahasa Batak “Welcome to My Country”: Kajian Sociolinguistik yang membahas tentang campur kode berperan sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan identitas budaya dan solidaritas sosial, sehingga dapat dijadikan acuan dalam studi bahasa multibahasa lainnya. Secara budaya, penggunaan campur kode membantu pelestarian bahasa Batak sekaligus menunjukkan keterbukaan terhadap pengaruh global, sehingga lagu dapat menjadi media ekspresi kreatif yang relevan bagi generasi muda. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode bukan sekedar gejala kebahasaan, melainkan instrumen penting dalam merepresentasikan identitas sosial, strategi komunikasi dan penguatan nilai estetika dalam karya sastra maupun media massa. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada novel remaja, lagu daerah, dan serial film. Selain itu, masih terbatas kajian yang secara khusus meneliti penggunaan campur kode dalam novel yang mengangkat budaya Jawa secara eksplisit seperti Novel Mas Nata lan Kuto Tuban karya Susi Lesthary. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), di mana belum banyak studi yang meneliti secara mendalam mengenai campur kode dalam novel yang mengangkat budaya Jawa di dalamnya. Padahal, penggunaan campur kode bukan sebuah kesalahan dalam berkomunikasi namun juga menunjukkan identitas budaya dan bahasa khususnya Jawa dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengisi celah kekosongan dari penelitian sebelumnya dengan bagaimana campur kode merepresentasikan sosial budaya di kabupaten Tuban. Dengan demikian hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi bentuk campur kode dalam Novel Mas Nata lan Kuto Tuban karya Susi Lesthary serta menafsirkan makna dan nilai sosial-budaya yang direpresentasikan melalui penggunaan campur kode

tersebut, sekaligus menjadi acuan bagi sastrawan ataupun pengajar dalam menyampaikan pentingnya menjaga bahasa dan budaya di sekolah maupun masyarakat.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena kebahasaan berupa campur kode yang terdapat dalam karya sastra. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Mas Nata lan Kuto Tuban* karya Susi Lesthary. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur campur kode dalam narasi maupun dialog antar tokoh, seperti tokoh Nata, Ivena, dan Pakde Dasman. Selain itu konteks sosial budaya yang melatarbelakangi tuturan tersebut juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis representasi budaya Jawa. Kemudian, dilakukan pembacaan berulang dan teliti isi novel untuk memahami konteks cerita. Menyimak dan mengidentifikasi penggunaan bahasa yang divariasikan oleh pengarang, terutama yang melibatkan pergeseran dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Kemudian mencatat data yang ditemukan ke dalam instrumen penjarangan data (kartu data) untuk diklasifikasikan berdasarkan jenis campur kodenya. Setelah itu, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi dengan bantuan instrumen pengkodean (*Coding*) untuk mempermudah kategorisasi. Dengan tahapan analisis meliputi : 1) Memilih data yang murni menunjukkan fenomena campur kode dan relevan dengan representasi sosial budaya Tuban, 2) Data dikelompokkan ke dalam dua kategori utama, yaitu campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dan campur kode keluar (*Outer Code Mixing*), 3) Menafsirkan makna dan nilai sosial-budaya di balik penggunaan kode-kode tersebut, seperti penggunaan istilah weton oleh tokoh Pakde Dasman yang mencerminkan kedalaman pemahaman adat Jawa, dan 4) merumuskan hasil analisis mengenai peran campur kode sebagai strategi komunikasi dan pemeliharaan identitas kultural lokal.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penggunaan campur kode dalam Novel “*Mas Nata lan Kuto Tuban*” karya Susi Lesthary menggunakan beberapa bahasa diantaranya yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Namun, bahasa yang dominan digunakan pada novel tersebut yaitu penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh terdapat sejumlah 87 data, yang terdapat dalam novel *Mas Nata lan Kuto Tuban* karya Susi Lesthary. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa tersebut dinamakan dengan campur kode. Campur kode merujuk pada fenomena percampuran unsur-unsur bahasa satu dan unsur bahasa lain dalam satu ucapan, sambil tetap mempertahankan koherensi pengucapan atau wacana (Anggraini, 2022). Sederhananya, campur kode adalah peristiwa kebahasaan di mana seseorang menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain (seperti kata, frasa, atau istilah) ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan dalam satu tuturan. Fenomena ini merupakan dampak langsung dari adanya kontak bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa.

Penggunaan campur kode dalam novel ini, sengaja diciptakan oleh pengarang dengan tujuan tertentu yakni untuk memperkaya dialog dan menambah kedalaman karakter, juga untuk mencerminkan keberagaman budaya dan latar belakang sosial karakter, sehingga memberikan

gambaran lebih jelas kepada pembaca (Karisma et al., 2024). Melalui pilihan bahasa yang kaya dan beragam, pengarang berupaya memperkuat karakter lokal sekaligus membangun koneksi emosional lebih mendalam dengan pembaca. Sehingga dengan cara ini, pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai keberagaman budaya dan dinamika sosial yang ada di masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat kabupaten Tuban. Penggunaan campur kode sering digunakan karena bahasa yang disisipkan ke dalam bahasa utama tidak memiliki ungkapan yang tepat untuk menjelaskan suatu konsep atau rasa tertentu (García, 2021). Begitupun dalam novel “Mas Nata lan Kuto Tuban”, pengarang sengaja menggunakan istilah Jawa, khususnya istilah daerah Tuban. Sebab untuk memperkenalkan nilai budaya kepada pembaca, pengarang menganggap jauh lebih tepat menggunakan istilah aslinya dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia, yang terasa kurang pas untuk menggambarkan situasi dalam novel tersebut. Maka dari itu, dalam novel ini banyak ditemukan istilah atau kata-kata bahasa Jawa yang tidak ada terjemahannya.

Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena campur kode ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) dan campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) (Raja et al., 2024). Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) merupakan jenis campur kode yang terjadi ketika pengarang menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa utama yang digunakan dalam karyanya. Dalam penelitian ini, terlihat ketika pengarang memasukkan unsur bahasa Jawa (seperti Ngoko atau Krama) ke dalam narasi atau dialog berbahasa Indonesia. Dengan tujuan untuk memperkuat nuansa lokal dan kedekatan emosional karakter dengan latar budaya Jawa Timur. Berdasarkan landasan teori tersebut, berikut adalah representasi data campur kode ke dalam yang ditemukan dalam novel Mas Nata lan Kuto Tuban:

#### Campur kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

##### Data 1

Nata : “ Ya, maaf. Haus banget *awakku, rek*”

Analisis : Penggunaan leksikon Jawa Ngoko menunjukkan keakraban gaya tutur arek Suroboyoan yang khas. Sebab kata “*awakku*” sering digunakan oleh masyarakat Jawa Timur yang menunjukkan kata ganti diri sendiri yang artinya “badanku”. Sedangkan kata “*rek*” adalah kata sapaan kepada teman-teman yang akrab dengan diri sendiri. Dengan demikian, campur kode dalam tuturan ini menunjukkan tingkat solidaritas sosial tinggi, yang menegaskan bahwa bahasa berperan membangun rasa kebersamaan dan kedekatan emosional antar tokoh. (Mas Nata lan Kuto Tuban, hal 5)

##### Data 2

Nata : “*Njenengan niku*, kenapa? Kenapa tadi nangis?”

Analisis : Mencerminkan kehati-hatian tokoh Nata dalam menanyakan hal pribadi kepada tokoh Ivena. Sehingga hal ini menunjukkan tokoh Nata menghormati tokoh Ivena sekaligus upaya untuk mendekati diri secara etis, bukan sekedar komunikasi informatif. Dari kutipan tersebut terdapat nilai saling menghormati antar sesama baik laki-laki maupun perempuan. Tokoh nata memakai kata “*njenengan*” yaitu kata ganti orang dalam bahasa ngoko

alus yang artinya “kamu”. Sedangkan kata “*niku*” yaitu kata petunjuk dalam bahasa jawa ngoko alus yang artinya “itu”. Dari sini dapat dilihat bahwa walaupun sepantaran tokoh Nata tetap menghormati tokoh Ivena yang merupakan tokoh perempuan. (Mas Nata lan Kuto Tuban, hal 261)

#### Data 3

Ivena : “Dua puluh lima tahun menurut *kula taseh* terlalu muda, Bu. *Kathah tiyang-tiyang* di luar sana yang tiga puluh tahun belum menikah.”

Analisis : Penggunaan frasa bahasa Jawa Krama (*Kula taseh*) dan (*kathah tiyang-tiyang*) menunjukkan adanya perubahan tingkat tutur untuk menghormati lawan bicara. Ini mencerminkan nilai etika unggah-ungguh yang masih dijunjung tinggi dalam komunikasi masyarakat Jawa. Dimana tokoh Ivena menunjukkan ekspresi ketenangan, kebijaksanaan, sopan, dan keyakinan yang luar biasa dalam menghadapi sindiran tokoh ibu-ibu yang suka berbicara seenaknya. (Mas Nata lan Kuto Tuban, hal 155)

#### Data 4

Jimin : “Oalah, ini *ta sing nama’e dumbek*, mirip dodol tapi *baju’e* beda”

Analisis : Penggunaan frasa bahasa Jawa Ngoko seperti (*ta sing nama’e dumbek* dan *baju’e*) pada kutipan dialog tersebut ditujukan untuk memperkenalkan nama makanan tradisional khas Tuban yakni dumbek. Dumbek adalah makanan yang terbuat dari tepung beras dan tepung pati yang diuleni dengan air sampai kalis, kemudian santan direbus dengan gula, daun pandan, dan nangka sampai mendidih. Setelah itu rebusan santan, gula, daun pandan, dan nangka dituangkan ke ulenan tepung beras dan tepung pati, kemudian adonan dimasukkan tidak sampai penuh ke dalam cetakan makanan dumbek yang terbuat dari daun lontar dengan bentuk lonjong seperti terompet (Setyani & Setyaningsih, 2023). Makanan ini biasa digunakan untuk sajian atau suguhan untuk tamu di acara sedekah bumi. (Mas Nata lan Kuto Tuban, hal. 130)

Selain penggunaan unsur bahasa daerah untuk memperkuat akar budaya lokal, pengarang juga memperluas dimensi tuturannya melalui campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*). Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) adalah jenis campur kode yang terjadi ketika pengarang dalam novel memasukkan unsur bahasa asing ke dalam tuturan. Contohnya adalah penyisipan kosakata atau istilah dari bahasa Inggris, Arab, atau bahasa internasional lainnya ke dalam teks. Hal ini digunakan untuk menunjukkan latar pendidikan, gaya komunikasi modern, atau pengaruh global pada karakter dalam cerita, sebagaimana terlihat pada data berikut :

#### Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)

#### Data 1

Nata : “dunia dengan *plot twist*-nya. Apa setelah ini *kon bakal* muncul *ndek* belakangku?”

Analisis : Penyisipan istilah bahasa Inggris (*Plot Twist*) memiliki arti momen tidak terduga yang membuat situasi menjadi berubah drastis, sehingga menunjukkan pengaruh

budaya populer global pada pola pikir karakter. Yang artinya pengarang memadukan istilah modern ini dengan dialek lokal untuk menggambarkan identitas hibrid masyarakat modern. Dialek lokal ditunjukkan pada kata (Kon bakal) yang artinya “kamu akan” dan kata (ndek) yang berarti “di”. (Mas Nata lan Kuto Tuban, hal 42)

#### Data 2

Jimin : “Nah, iya! Aku *wes effort* banget *dadi* pocong, *dadi* genderuwo, di lumuri darah buatan, *mosok* aku gak dikasih *reward* ? Rugi dong”

Analisis : Penyisipan istilah (*effort* dan *reward*) yang digunakan untuk mengekspresikan usaha keras dan meminta hadiah dengan nada bercanda dalam konteks hubungan interpersonal dengan sesama teman akrab. Penggunaan bahasa asing dalam dialog ini mencerminkan gaya bahasa remaja atau dewasa muda yang terbiasa dengan istilah-istilah bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Sedangkan penyisipan bahasa Jawa terdiri dari kata (*wes*) yang artinya sudah, (*dadi*) yang artinya jadi, dan (*mosok*) yang artinya masa. (Mas Nata lan Kuto Tuban, hal 99)

#### Data 3

Haesa : “Anak Samsul, *kon iku kudu nduwe prinsip*. Sejauh apa pun kita mikirin orang lain, tetap sisakan ruang buat mikirin diri sendiri. *Love yourself, bro!*”

Analisis : Penggunaan frasa (*Love yourself, bro!*) berfungsi untuk memberikan motivasi dengan gaya yang lebih modern dan maskulin. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dalam novel tersebut memiliki keterpaparan terhadap nilai-nilai pengembangan diri global. Sementara frasa (*kon iku kudu nduwe prinsip*) jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah kamu itu harus punya prinsip. (Mas Nata lan Kuto Tuban, hal 195)

#### Data 4

Jimin : “Yakinlah. *Wong dawuhe ibuk* begitu. Ibu itu hidup lebih dulu dari aku. Jadi, kalau soal begini-begini, *insyaallah* yang bener itu ibu”

Analisis : Kutipan dialog tersebut menunjukkan kepatuhan Jimin terhadap orang tuanya termasuk ibunya, yang ditandai pada frasa (*wong dawuhe ibuk*) yang artinya “orang kata ibu” dan kata (*insyaallah*) yang berasal dari bahasa arab yang menunjukkan ketegasan dan meyakinkan Nata agar percaya dengan ibunya dan Allah menetapkan bahwa pendapat ibu Jimin memang benar sesuai dengan yang Jimin yakini. (Mas Nata lan Kuto Tuban, hal. 64)

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persitiwa campur kode dalam novel Mas Nata lan Kuto Tuban merupakan manifestasi dari kondisi masyarakat Indonesia yang multilingual, khususnya di wilayah Jawa Timur. Bentuk campur kode yang dominan adalah campur kode ke dalam (Inner code mixing), dimana kosakata bahasa Jawa (baik Ngoko maupun Krama) disisipkan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia untuk memperkuat kohesi budaya dan identitas kolektif. Sedangkan campur kode ke dalam (Outer Code Mixing) digunakan untuk menunjukkan latar pendidikan, gaya komunikasi

modern, atau pengaruh global pada karakter dalam cerita. Dengan demikian, penggunaan campur kode oleh Susi Lesthary merupakan strategi literasi untuk menjaga otentisitas konteks kultural sekaligus menjadi bentuk resistensi linguistik dalam mempertahankan eksistensi bahasa di era globalisasi.

## Referensi

- Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. *Al-Ta'lim Journal*, 30(3), 201–211. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jt.v30i3.781>
- Alejandro, J. (2024). The Role of Language in Thought Formation and Personality. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(4), 356–367. <https://doi.org/10.37329/ijms.v2i4.3759>
- Anggraini, N. A. (2022). The Use of Code Mixing by Indonesian Youtubers Living in Germany. *Deiksis*, 14(2), 192–204. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.11429>
- Auliya, A. R., Kurnia, I., Wibowo, I. A., & ... (2024). Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Sang Penantang Badai Karya Winny Raca. *Jurnal Basataka (JBT)*. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/453>
- Baihaqi, S., Eliastuti, M., P, T. Z., Sajidah, Z., & Olivia, G. A. (2024). Analisis Struktur Intrinsik & Ekstrinsik Tinjauan dari Novel Wattpad dengan Judul Kinanti Karya Alwaysje. 2017, 288–307.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Edisi Revi). PT Rineka Cipta.
- Damayanti, A. M. D., & Mintowati. (2024). Sikap Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro Pada Mahasiswa Asal Bojonegoro Di Surabaya (Kajian Sociolinguistik). *BAPALA, Volume 11 Nomor 1 Tahun 2024*, 11(1), 267–280.
- Fadhillah, S. R., & Sudarwati, E. (2023). “Osob Walikan”: Envisioning How Malangese Maintain Their Existence. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 7(1), 270–283. <https://doi.org/10.30743/ll.v7i1.6786>
- García, C. L. (2021). Anglicisms In The Area Of Food And Drinks Among Spanish Speakers. Why Are Anglicisms Used To Refer To Food And Drinks Related Terms In Spanish? *Lingvistică, Anul XLIII*, 2(1), 180–190.
- Karisma, N. Y., Kurnia, I., & Ponda, M. L. (2024). Analisis Campur Kode Dalam Novel Dago Setelah Hujan Karya Skysphire. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 432–438. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/450>
- Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1597–1605. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4798>
- Kipchoge, R. (2024). Language and Identity: Code-Switching Practices among Multilingual

- Communities. *European Journal of Linguistics*, 3(3), 40–53. <https://doi.org/10.47941/ejl.2053>
- Limbong, E., Sinaga, C. S., Hutabarat, Y. D., Hutabarat, P., Purba, A., & Saragih, R. (2025). Fenomena Campur Kode Dalam Lagu Batak “ Welcome To My Country” : Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 363–379. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v14i2.10233>
- Mu'in, F. (2021). Developing Language Skills and Building Characters through Literature. *Arab World English Journal*, 5(1), 225–233. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24093/awejtls/vol5no1.16>
- Nadia, K., Rohar, R. A., Madinah, T., & ... (2025). Fenomena Alih Kode, Campur Kode dalam Penggunaan Unsur Bahasa Jawa dalam Novel Soedirman dan Alfiyah Karya E. Rokajat Asura. ... *Bahasa, Sastra Dan ...* <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/2008>
- Nur, A. J. (2021). Code Mixing And Code Switching Phenomenon In Ahbabtuka Aksara Min Ma Yanbagi Novel : A Sociolinguistic Study. *Jurnal CMES*, XIV, 140–152.
- Nurfaiqa, Y., Khomisah, K., & Muslikah, S. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Serial Arab Bayt Thahir Karya Sultan Al-Abdulmohsen. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 259–280.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 1).
- Putri, N., Rachman, A., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan Campur Kode Pada Konten Podcast Pandeka Di Noice dalam Perspektif Kajian Sociolinguistik. *JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)*, 8(3), 182–192. <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>
- Raja, A. L., Purba, A. R., & Ginting, R. (2024). Code Switching and Code Mixing in the “ Induk Gajah ” Movie : Sociolinguistic Study. *International Journal of Research and Review*, 11(April), 182–189.
- Romy, A. (2023). Analisis struktur dan nilai-nilai estetika dalam novel indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa (“Fakultas Hukum, Universitas Katolik Widya Karya Malang”)*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.142>
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., Sapriya, S., & Murod, M. (2023). Kajian Identitas Nasional Melalui Misi Bendera Merah Putih, dan Bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 284–296.
- Setyani, A. D. A., & Setyaningsih, R. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Pada Makanan Tradisional Dumbeg Khas Daerah Rembang. *Histogram : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 559–572. <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/>

- Sierra, S. D. (2025). Exploring Authenticity And Literary Dialect From A New Perspective. *Journal of English Studies*, 23, 45–62. <https://doi.org/http://doi.org/10.18172/jes.5960>
- Wahyunda, M., Kurnia, I., & ... (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel " Santri Pilihan Bunda". ... , *Budaya, Dan Sastra*. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/7476>
- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih kode dan campur kode dalam konten podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 115–123.